

Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia

¹Ilham abimanyu, ²Eli Masnawati

^{1,2}Universitas sunan giri surabaya, indonesia

¹Ilhammanyu23@gmail.com, ²elimasnawati@unsuri.c.id

Abstrak

Untuk membentuk pribadi yang mulia, hendaknya penanaman adab terhadap anak digalakkan sejak dini, karena pembentukannya akan lebih mudah dibanding setelah anak tersebut menginjak dewasa. Al-jarnuzi membahas tentang beberapa konsep adab yang perlukita aplikasikan dalam pembelajaran, sehingga akan tercipta pribadi yang santun sesuai tuntunan al qur'an. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kaji pustaka. Untuk memperoleh data yang representatif dalam pembahasan skripsi ini digunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan cara mencari mengumpulkan, membaca dan menganalisa buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah penelitian, kemudian diolah sesuai dengan kemampuan penulis. Hasil temuan menunjukkan bahwa konsep adab dalam belajar yang di gagas oleh Al-jarnuzi ini memiliki konsep adab belajar yang terklasifikasi ke dalam adab belajar murid terhadap Allah, adab belajar murid terhadap diri sendiri, adab belajar murid terhadap sesama (orang tua, guru, dan teman), dan adab belajar murid terhadap ilmu. Rekomendasi dalam penelitian ini, hendaknya semua pihak yang berkecimpung dalam pendidikan khususnya bagi seorang murid, harus senantiasa mengaplikasikan adab belajar yang telah digagas oleh Al-jarnuzi ini, agar memperoleh keberhasilan dan kesuksesan dalam belajar, sehingga mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Kata kunci: *Adab Belajar, Al-Jarnuzi, Pendidikan Karakter*

A. PENDAHULUAN

Adab merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, baik individu ataupun berhubungan dengan sosial masyarakat. Adab yang baik akan memberikan pengaruh dalam kehidupan. Sehingga ada pepatah yang mengatakan "adab lebih tinggi dari ilmu". Oleh karena itu nilai yang terkandung dalam agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh. Mengingat begitu pentingnya adab dalam kehidupan, sampai hal terkecil pun mempunyai aturan tersendiri (Zainuddin Ali, 2011: 32-33).

Dalam mewujudkan perubahan dan perkembangan kearah yang lebih baik, maka perlu adanya penyesuaian dan realisasi dalam pembelajaran dan

kehidupan, sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat menghasilkan kualitas yang baik. Penyesuaian tersebut dapat dilakukan dengan kurikulum dan materi pembelajaran, proses pembelajaran dan pembinaan, serta dengan kegiatan ekstra kurikuler yang ada di lingkungan tersebut (H.M. Arifin, 2010: 135-136).

Fenomena-fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini, sebagai cermin tentang merosotnya adab siswa dalam pelaku pendidikan, baik dari segi pimpinan pendidikan, guru dan peserta didik. Kondisi tersebut akan berdampak terhadap kualitas pendidikan yang diharapkan. Salah satu contohnya adalah adab atau etika yang sudah semakin jauh atau hampir hilang dari setiap orang termasuk pada anak didik. Hal itu dapat dilihat dengan banyaknya siswa atau mahasiswa yang tidak mempunyai sopan santu dalam berbicara, berperilaku dan berpakaian yang tidak sesuai dengan konsep ajaran Islam, melanggar akhlak, peraturan sekolah kode etik ditingkat mahasiswa, itu semua menunjukkan bahwa kerusakan moral, akhlak dan adab sudah sangat memperihatinkan (Burhanuddin Salam, 2000: 3).

Fenomena-fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini, sebagai cermin tentang merosotnya adab siswa dalam pelaku pendidikan, baik dari segi pimpinan pendidikan, guru dan peserta didik. Kondisi tersebut akan berdampak terhadap kualitas pendidikan yang diharapkan. Salah satu contohnya adalah adab atau etika yang sudah semakin jauh atau hampir hilang dari setiap orang termasuk pada anak didik. Hal itu dapat dilihat dengan banyaknya siswa atau mahasiswa yang tidak mempunyai sopan santu dalam berbicara, berperilaku dan berpakaian yang tidak sesuai dengan konsep ajaran Islam, melanggar akhlak, peraturan sekolah kode etik ditingkat mahasiswa, itu semua menunjukkan bahwa kerusakan moral, akhlak dan adab sudah sangat memperihatinkan (Burhanuddin Salam, 2000: 3).

Maka hal terpenting bagi guru adalah menanamkan adab pada anak/siswa. Sebab anak merupakan amanah Allah yang harus dibina, dipelihara dan diurus secara seksama serta sempurna agar kelak berguna bagi agama, bangsa dan Negara dan secara khusus dapat menjadi pelipur lara orang tua, penenang hati ayah dan bunda serta sebagai kebanggaan (Abdullah Nasih Ulwan, 2002: VII).

Dalam sebuah pemberitaan disurat kabar yang diterbitkan oleh Indo pos pada edisi minggu 14 juni 2015, di beritakan sekumpulan pelajar aksi kompoi bersama di jalan raya dengan melakukan telanjang dan mencoret coret baju sebagai bukti kegembiraan atas kelulusan yang diraih. Selain itu diberbagai wilayah Indonesia seperti di Kendal Usai Ujian Nasional Puluhan Pelajar Pesta Intim dalam merayakan kelulusannya (Indo pos, 14 juni 2015).

Sedangkan dalam penelitian Nurul (2012) dia menyebutkan bahwa dalam akhbar Berita Harian Online tanggal 04 agustus (2010), melaporkan bahwa dua orang pelajar tingkatan dua dari sebuah sekolah di Sarawak telah

mengeluarkan kata-kata kotor terhadap gurunya dan telah memukul guru tersebut, pelajar tersebut didakwa menyerang dan memukul gurunya setelah dimarahi oleh guru tersebut. Selain dari itu, di dalam akhbar Berita Harian Online tanggal 12 Maret (2010), seorang wanita dipukuli sekumpulan enam pelajar perempuan kelas lima sebuah sekolah menengah di Petaling Jaya, wanita tersebut dibelasah di depan anaknya dan puluhan pelajar lain selepas memarahi seorang dari pada pelajar tersebut yang mengganggu serta mengejek anak perempuannya yang juga pelajar tingkatan lima sekolah tersebut.

Jika kenyataan seperti ini terus terjadi, sudah dapat dipastikan generasi yang akan datang akan jauh dari pada adab dan etika. Selain dari itu kompetensi lulusan yang diharapkan, yakni siswa yang mempunyai adab dan unggul dalam bidang pengetahuan tidak akan tercapai dengan baik. Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan nilai- 183 Jurnal Al-hikmah Vol. 14, No. 2, Oktober 2017 ISSN 1412-5382 nilai Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran agama yang terdapat di dalamnya nilai-nilai akhlak mulia (Zakiah Darajad, 1987:182).

Sebagai bangsa yang lebih mengedepankan pendidikan dan moral yang sebagai kunci utama perkembangan dan kemajuan bangsa, maka pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Hal tersebut tertuang dalam UUD 1945 dan tujuan pendidikan Nasional. Mengingat begitu pentingnya pendidikan terhadap kemajuan bangsa dan agama, maka berbagai pemikiran muncul di kalangan pemikir dan tokoh pendidikan Islam baik di timur tengah dan Indonesia. Sebagai wujud tanggung jawab dan perhatian terhadap pendidikan dan moralitas serta akhlak generasi bangsa salah satunya adalah syaikh Al-Jarnuzi (Al-jumbulati & Abdul futuh, 2002:v).

Mengingat banyaknya masalah diatas maka dalam melakukan penelitian ini penulis memberikan batasan masalah, adapun yang di bahas hanya terkait konsep adab peserta didik dalam pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan implikasi pemikiran Aljarnuji tentang adab terhadap pendidikan karakter di Indonesia. Mengingat pembatasan masalah di atas maka penulis merumusan masalah penelitian ini adalah : “Bagaimana konsep adab peserta didik dalam pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Bagaimana implikasi pemikiran Az Zarnuji tentang adab terhadap pendidikan karakter di Indonesia.” Adapun tujuan penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui bagaimana konsep adab dalam pembelajaran menurut Az-Zarnuji; dan (2) Untuk mengetahui Implikasi pemikiran Az Zarnuji tentang adab terhadap Jurnal Al-hikmah Vol. 14, No. 2, Oktober 2017 ISSN 1412-5382 184 pendidikan karakter di Indonesia. Manfaat penelitian ini adalah: (1) Sebagai bahan referensi bagi pihak sekolah dan pendidik lainnya dalam mengembangkan konsep pendidikan Islam; (2) Sebagai salah satu sumbangan

pemikiran bagi dunia akademis, praktis pendidikan, dan orang-orang yang bergelut dalam dunia pendidikan; dan (3) Untuk menumbuhkan kembali minat terhadap kajian-kajian tentang pemikiran pendidikan Islam, yang merupakan fenomena kebangkitan dunia Islam saat ini, untuk kemudian dapat menjadi referensi tambahan bagi pihak yang berkepentingan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research) yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang obyek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen) (Nana Syaodih Sukmadinata, 2009: 52)

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dari berbagai sumber. Kemudian data tersebut diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Sumber primer adalah semua bahan-bahan informasi dari tangan pertama atau dari sumber orang yang diperoleh dari data asli atau pokok (Mestika Zed, 2004: 89) Diantanya yaitu: (Ta'limul mutaa'llim), penulis syekh az-zarnuji. Sedangkan data Sekunder merupakan sumber data bersifat umum untuk meneliti yang isinya mendukung data primer yaitu data-data yang berkaitan judul penelitian yang peneliti lakukan baik berupa buku-buku, hasil penelitian, jurnal, dan literatur lainnya, diantaranya sebagai berikut: (1) Al-Amir Najib Khalid, Tarbiyah Rasulullah, Jakarta: Gema Insani Press, 1995; (2) Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Mahmud Yunus Wadzurriyah, 2008; (3) Ramayulis & Samsul Nizar, Eksiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan di Indonesia dan Islam, Ciputat: Quantum Teaching, 2005; dan (4) Abuddin Nata, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Jakarta: Raja Grafindo, 2000.

C. Kajian teori

1. Hakikat adab

Secara etimologis, adab adalah istilah bahasa arab yang artinya adat istiadat; ia menunjukkan suatu kebiasaan, etiket, pola perilaku yang ditiru dari orang-orang yang dianggap sebagai model. Kata adab () berasal dari kata artinya sesuatu yang bagus sekali, atau persiapan, pesta. “adab dalam pengertian ini sama dengan kata latin urbanitas, kesopanan, sopan santun, kehalusan budi bahasa dari orang-orang kota, kebalikan dari kekerasan orang badui. Jadi adab artinya akhlak yang baik (Ibrahim al-Kaysi, 2003:16). Adab juga bermakna pendidikan (Abd. Haris, 2010:63)

Secara terminologi adab adalah kebiasaan dan aturan tingkah laku praktis yang mempunyai muatan nilai baik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Abd. Haris, 2010:62). Menurut syed Muhammad An Naquib Al-attas dalam Abd. Haris (2010) Adab adalah ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan, Sedangkan tujuan mencari pengetahuan dalam Islam ialah menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai pribadi.

Demikian halnya menurut Marwan Ibrahim Al-Kaysi (2003) Adab adalah perilaku baik yang diambil dari Islam, berasal dari ajaran-ajaran dan perintahperintahnya. Senada dengan hal itu Al Jurjani mengemukakan bahwa adab merupakan pengetahuan yang dapat menjauhkan seseorang yang beradab dari kesalahan-kesalahan. Adab adalah refleksi ideal-ideal mulia yang harus mengimpormasikan praktik keahlian (Abd. Haris, 2010:62).

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa adab adalah kebiasaan dan aturan tingkah laku praktis yang mempunyai muatan nilai baik yang diambil dari Islam, berasal dari ajaran-ajaran dan perintahperintahnya, serta menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai pribadi.

2. Konsep implikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2007:427) arti kata implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat. Sehingga setiap kata imbuhan dari implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan yaitu berarti mempunyai hubungan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal. Kata implikasi memiliki persamaan kata yang cukup beragam, diantaranya adalah keterkaitan, keterlibatan, efek, sangkutan, asosiasi, akibat, penerapan, konotasi, maksud, siratan, dan sugesti. Persamaan kata implikasi tersebut biasanya lebih umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Hal ini karena kata implikasi lebih umum atau cocok digunakan dalam konteks percakapan bahasa ilmiah dan penelitian.

3. Hakikat pendidikan karakter

Dalam kamus besar bahasa indonesia karakter adalah sifat-sifat 185 Jurnal Alhikmah Vol. 14, No. 2, Oktober 2017 ISSN 1412-5382 kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain: tabiat dan watak (Elfindri & Lilik Hendrajaya dkk, 2012:27). Menurut pusat bahasa depdiknas karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkeperibadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak (Zubaidi, 2013:8). Jika dilihat dari asal usul kata, banyak sekali pendapat mengenai dari mana kata karakter itu berasal. Ada

yang berpendapat bahwa akar kata “karakter” ini, berasal dari kata dalam bahasa latin, yaitu “kharakter”, “kharassein,” dan “kharax,” yang bermakna “tools for marking,” “to engrave,” dan “pointed stake.” Kata ini konon mulai banyak digunakan dalam bahasa prancis sebagai “caractere” pada abad ke-14. Ketika masuk ke dalam bahasa inggris, kata “caractere” ini berubah menjadi “charcter.” Ini mengalami perubahan menjadi “karakter” (Dani setiawan di dalam Agus wibowo, 2013:8).

Pendapat lain menyebutkan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa yunani yang berarti “to mark (menandai),” yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. (Jamal & Fatmawati, 2021) Kemudian istilah tersebut banyak digunakan dalam bahasa perancis “caratere” pada abad ke-14 dan kemudian masuk ke dalam bahasa inggris menjadi “character,” yang akhirnya menjadi bahasa indonesia “karakter”. Menurut American Dictionary of the English Language karakter merupakan istilah yang menunjukkan kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter juga identik dengan keperibadian (Agus wibowo, 2013:8-9).

Demikian halnya menurut Suyanto karakter adalah cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Senada dengan Suyoto Taryan dan Rinaldi mengemukakan bahwa karakter itu terbentuk dri proses meniru, yaitu melalui proses melihat, mendengar dan mengikuti. Maka karakter sesungguhnya dapat diajarkan secara sengaja (Wibowo & Purnomo, 2013:36).

Secara ringkas, karakter menurut Ki Hadjar Dewantara adalah sebagai sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan angan hingga terjelma menjadi tenaga. Dengan adanya budi pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri. Menurut Marzuki karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dan menurut kemendiknas karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues), yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Wibowo, 2013:10-11)

Menurut E.Mulyasa (2011:7) pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada pserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi

untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya. Demikian halnya menurut Suyanto karakter adalah cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Senada dengan Suyoto Taryan dan Rinaldi mengemukakan bahwa karakter itu terbentuk dari proses meniru, yaitu melalui proses melihat, mendengar dan mengikuti. Maka karakter sesungguhnya dapat diajarkan secara sengaja (Wibowo & Purnomo, 2013:36).

Secara akademis pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Secara praktis, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai kebaikan kepada warga sekolah atau kampus yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai tersebut.

D. Hasil dan pembahasan Hasil

Dalam sejarah pendidikan kita mencatat, paling kurang ada lima tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam. Pertama pendidikan pada masa Nabi Muhammad saw. (571-632 M.), kedua pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M.), ketiga pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damaskus (661-750 M.), keempat pendidikan pada masa Kekuasaan Abbasiyah di Baghdad (750-1250 M.), dan kelima pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan khalifah di Baghdad (1250-sekarang) (Zuhairi, 1992:7).

Belajar sebagai sarana untuk memperoleh ilmu, haruslah melalui jalan dan persyaratan yang benar. Karena jalan yang benar dan persyaratan yang terpenuhi dalam belajar adalah kunci untuk mencapai keberhasilan belajar. Maka dari itu dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Az-Zarnuji lebih memfokuskan pembahasannya pada jalan atau persyaratan (metode) yang harus ditempuh guna memperoleh keberhasilan belajar. Oleh karena itu sudah sepantasnya bagi para pencari ilmu harus mengetahui dan memahami syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam mencari ilmu agar apa yang mereka harapkan bisa tercapai, yaitu mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan bisa mengamalkannya.

Menurut Az-Zarnûjî dalam kitab *Ta'lim*-nya menyatakan bahwa belajar harus diniati untuk mencari ridha Allah, mengharap kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri dan dari segenap

orang-orang bodoh, menghidupkan agama dan melestarikan agama (AzZarnuji,tt:9). Dan dalam menuntut ilmu hendaklah diniatkan juga untuk mensyukuri atas karunia akal dan kebugaran badan, hendaklah tidak diniati untuk mencari popularitas, tidak untuk kekayaan, juga tidak diniati untuk mencari jabatan dan semacamnya (Az Zarnuji,tt:9). Menurut Az-Zarnûjî, seyogyanya bagi para pencari ilmu harus berpikir dengan serius, supaya ilmu yang mereka cari tidaklah sia-sia. Jangan sampai ilmu yang ia peroleh digunakan untuk tujuan duniawi yang hina. Dari pendapat beliau di atas, Az Zarnûjî sangat mengecam bagi para penuntut ilmu yang hanya bertujuan untuk keduniawiaan belaka. Beliau lebih menekankan pada tujuan ukhrawi karena pada hakikatnya dunia adalah tempat singgah singgah sementara dalam perjalanan menuju akhirat

Penuntut ilmu hendaklah memilih yang terbagus dari setiap bidang ilmu – ilmu yang terbagus adalah ilmu pengetahuan yang substansi maupun illaborasinya jelas, tidak debatable dan tidak konroversial. Hal ini penting dinyatakan karena di sini kita sedang berbicara mengenai proses belajar atau Thuruqut Ta‘allum-, memilih ilmu apa yang diperlukan dalam urusan agama di saat ini, kemudian apa yang diperlukan di waktu nanti. Dalam memilih ilmu (mentukan pilihan bidang studi/jurusan) para santri/siswa harus memilih ilmu/bidang studi yang paling baik atau paling cocok dengan dirinya (Az-Zarnuji,tt:23)

Suatu bidang ilmu yang dikaji akan sangat menarik dan menantang bagi mereka yang menyenangkannya dan yang merasa cocok dengan bidang ilmu itu, sehingga motivasi berprestasi akan mendorongnya untuk tekun belajar, serta kedisiplinan yang tinggi dalam mengikuti seluruh proses belajar bahkan akan menjadi sumber kekuatan di manapun dan kapanpun, sehingga dalam konteks ini proses belajar tidak lagi mengenal tempat dan waktu. Dalam kaitannya dengan memilih ilmu, Az-Zarnuji menganjurkan supaya mempelajari ilmu tauhid terlebih dahulu, kemudian ilmu-ilmu lama (karangan ulama salaf) dan menghindari ilmu-ilmu baru (Az-Zarnuji,tt:24).

Pembahasan

Niat adalah tolok ukur suatu amalan; diterima atau tidaknya tergantung niat dan banyaknya pahala yang didapat atau sedikit pun tergantung niat. Niat merupakan perkara hati yang urusannya sangat penting. Niat juga adalah keinginan seseorang untuk mengerjakan sesuatu, tempatnya di hati bukan di lisan. Maka niat dalam semua aspek pekerjaan adalah prioritas utama. Karena hasil dari apa yang kita perbuat adalah cerminan dari baik atau tidaknya niat. Disaat peroses pembelajaran menurut Az-Zarnuji pengaruh dari pada guru, dan teman sangat mempengaruhi terhadap pencapaian tujuan pendidikan itu sendiri. Karna guru adalah central pada saat pembelajaran berlangsung, maka

perannya sangat penting. Dalam paradigma Jawa, guru diidentikkan dengan guru (gu dan ru) yang berarti “digugu dan ditiru”.

Dikatakan digugu (dipercayai) karena guru memiliki seperangkat ilmu, wawasan, dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan. Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh muridnya (Abdul Mujib, Jusuf Muzakir, 2010:9).

Terkait hormat terhadap guru pada saat ini konsep Az-Zarnuji masih relevan, akan tetapi mengingat seiring berkembangnya budaya yang bercampur pada budaya Barat, maka makna menghormati itu berubah yang dulunya klasik menjadi modern, yang dulunya ketika siswa bertemu guru itu tunduk (patuh), dan ketika dalam pembelajaran siswa hanya menerima pelajaran tanpa bertanya kecuali ditawarkan pertanyaan yang kesemuanya itu berubah menjadi ketika siswa bertemu guru itu saling menyapa, kemudian dihampiri dan terjadilah percakapan antara guru dan murid layaknya teman dekat dan dalam pembelajaran siswa pun bertanya ketika tidak mengerti tanpa ada penawaran dari guru. Hal itu semua menurut konteks pemahaman saya masih dalam batas menghormati. Jadi tergantung kita memaknai konteks pada masa sekarang. Didalam ungkapannya juga Az Zarnuji mengatakan bahwa seorang murid tidak boleh bertanya kecuali setelah diperbolehkan dan hendak memilih guru yang wara', lebih tua dan alim. Mungkin hal ini dalam pendidikan formal sangat sulit dalam penerapannya. Karena di sekolah tersebut sudah ditentukan guru-gurunya. Kita tidak bisa memilih guru mana yang masuk kategori wara' dan alim. Dan pendidikan sekarang lebih mengarah kepada student center bukan guru center lagi. Maka sepatutnya lah para peserta didik lebih banyak bertanya agar lebih mengerti dalam pembelajaran. Di dalam berteman pandailah dalam memilihnya.

Jangan sampai ia sibuk karnanya yang dapat membuang waktu. Hendaklah berkawan dengan orang-orang yang rajin dalam belajar, yang dapat hendaknya menasehati dan mengingatkan ketikat salah dalam berbuat. Pelajar seyogyanya bersungguh sungguh hati dalam belajar serta tekun. Rasulullah Saw pernah bersabda: Artinya: “Dari Abu Hurairah ra. ia berkata : "Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda : "Bersegeralah kalian untuk mengerjakan amal-amal saleh.” (H.R.Muslim). Serta dalam belajar juga harus menanamkan cita-cita. Karena dengan menanamkan cita-cita, maka seseorang akan berusaha sekuat mungkin untuk meraih, mencapai dan mendapatkannya. Seperti contoh orang yang mempunyai cita-cita mendaki gunung, maka ia akan berusaha agar sampai dipuncaknya. Begitulah seharusnya pelajar takkan berhenti sebelum mendapatkan apa yang dia cita-citakan. Dalam metode belajar, AzZarnuji lebih menekankan pendidikan pada hafalan. Mungkin banyak kalangan yang mengkritisnya, terutama pada era moderen ini. Permasalahannya adalah apakah betul pembelajaran yang menggunakan

teknik menghafal menjadikan anak didik yang kurang kreatif, tidak mampu mengembangkan pengetahuan yang dimiliki, dan ada dalam kadar keaktifan mental yang paling rendah sebagaimana dituduhkan.

Hal itu mungkin benar jika dalam proses pembelajaran hanya dipraktekan metode hafalan saja tanpa dibarengi dengan aspek-aspek kognitif-rasional dan pengembangan wawasan, seperti yang sering dijumpai dalam proses pengajaran kitab kuning di banyak pesantren. Namun, jika yang terjadi adalah mengkolaborasikan antara keduanya, yaitu metode hafalan yang diberengi dengan aspek-aspek kognitif rasional, hal ini dapat dikatakan suatu keberhasilan dalam proses pendidikan, karena pada dasarnya hafalan akan memperkuat argumen dalam suatu keilmuan. Az-Zarnuji juga menganjurkan membuat catatan yang telah dihafal. Sementara itu, di sisi lain bagaimana mudzakah (saling mengingatkan), munadharah (saling mengadu pandangan), dan mutharahah (diskusi) dijadikan sarana untuk mengembangkan aspek kognitif-rasional dan pengembangan wawasan.

Dalam poin ini Az-Zarnûjî menyarankan beberapa metode dalam hal belajar menurut pandangannya. Dalam pendidikan era modern ini ada sebagian pendapat Az Zarnûjî yang dipakai yaitu metode diskusi, sebagai sarana pengembangan cara berpikir seorang pencari ilmu. Akan tetapi yang sangat disayangkan adalah berkurangnya daya ingat pencari ilmu karena kurangnya kebiasaan menghafal. Sebagaimana yang telah dikatakan Az-Zarnûjî, metode menghafal di era modern ini dianggap metode yang mengurangi kreatifitas seorang pencari ilmu. Menurut penulis, padahal jika dibiasakan menghafal maka kemampuan daya ingat akan semakin meningkat. Jika Az-Zarnûjî mengutamakan memahami dibanding mencatat, maka penulis berbeda pandangan dengan beliau. Dalam hal ini bukan berarti penulis menyalahkan beliau, akan tetapi lebih melihat kepada kondisi daya tangkap para pencari ilmu dimasa sekarang ini. Juga dalam belajar, seorang pelajar didik jangan lupa menyerahkan segala urusannya kepada Allah Swt. Karena hanya Allahlah yang bisa memberikan maafaat dan memberikan mudrat dalam artian kata seorang pelajar haruslah bertawakkal kepada Allah Swt. Tak kalah pentingnya seorang pelajar harus bersifat wara' (Self Protection) dalam mencari ilmu. Wara' ini merupakan sifat yang mampu memelihara diri dari perkara-perkara yang haram dan syubhat. Dengan menanamkannya maka pelajar akan memiliki hati yang bersih dan akan memudahkan ilmu masuk kedalam hatinya

E. Kesimpulan

Dari rangkaian pembahasan dan beberapa uraian di atas, maka adab belajar siswa dan implikasinya terhadap pendidikan karakter dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adab belajar menurut Az-Zarnuji merupakan kumpulan sikap dan perilaku yang harus dijalani oleh para pelajar dalam

menjalani proses pembelajaran. Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa akhlak belajar atau etika yang harus dimiliki oleh para pelajar Islam adalah: pertama, niat saat belajar, kedua, memilih guru ketiga, menghormati guru, keempat, keseriusan ketekunan dan cita-cita luhur, kelima metode belajar, keenam tawakal dan ketujuh wara. Implikasi pendidikan karakter terhadap adab peserta didik dalam belajar dalam konsep Az-Zarnuji maka yang tumbuh dari niat adalah karakter religius, dari memilih ilmu, guru, dan teman terwujudlah dalam dirinya karakter jujur, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, serta peduli sosial, dari adab menghormati ilmu dan ahli ilmu maka tumbuhlah karakter tanggung jawab dan demokratis, dari adab tekun dan serius dalam pembelajaran maka akan tumbuh dalam dirinya karakter tanggung jawab dan kerja keras, dari metode ini akan tumbuh karakter menghargai perestasi, gemar membaca dan kerja keras, dari sifat tawakkal maka secara tidak langsung akan tumbuhlah karakter religius, dan jujur, dari sifat wara' ini akan memunculkan yang namanya karakter religius, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, jujur, tanggung jawab dan bersahabat.

F. Daftar Pustaka

- Az-Zarnuji. tt. *Ta'limul mutaa'llim*. Surabaya: Nurul Hadi.
- Wahyuni, Esa Nur. 2009. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruz,Media.
- Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Sosial (Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1997. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Dimiyati & Mujiona. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E., 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Elfindri, Lilik Hendrajaya, dkk., 2012. *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode, dan Aplikasi Untuk Pendidikan dan Profesional*. Jakarta: Baduouse Madia.
- Arifin, H.M., 2011. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamka. 1983 . *Tasawuf Modern*. Jakarta: Panjimas.
- Isjoni & Firdaus. 2008. *Pembelajaran Terkini*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Moleong, Lexy J., 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yunus, Mahmud. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Mahmud Yunus Wadzurriyah.
- Jurnal Al-hikmah Vol. 14, No. 2, Oktober 2017

ISSN 1412-5382 208 Muhaimin,

- Abdul Mujib dan Mudzakkir, Jusuf. 2012. *Studi Islam Dalam Rangka Dimensi Dan Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Al-kaysi, Marwan Irahim. 2003. *Petunjuk Praktis Akhlak Islam*. Jakarta: Lentera Basritama.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Muztaba, Skripsi Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2014.
- Muhadjir, Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tela'ah Positivistik, Rasionalistik Fenomenologi, Realisme Methophysik*. Yogyakarta: Rakeb Sarasin.
- Jamal, N. A., & Fatmawati, S. (2021). Budaya Integritas Dalam Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik Sma Negeri 3 Metro. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 7(2), 142–154. Retrieved from <https://www.journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/123>
- Nizar, Samsul. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.